

## KAJIAN STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMATIK *NANDAI BATEBA RADEN BUNGSU* KAB.BENGGKULU SELATAN

Hal | 57

Lusi Handayani  
Saaduddin  
Herwanfakhrizal

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
lusihandayani783@gmail.com  
hanyadidin@gmail.com

### ABSTRAK

*Nandai Bateba* merupakan teater tutur yang berkembang di dusun dalam Desa Pajar Bulan Kabupaten Bengkulu Selatan. Pertunjukan Teater Tutur *Nandai Bateba* menjadi tradisi penghibur setelah hari ke tujuh kematian, dipertunjukan untuk menghibur keluarga yang mendapatkan musibah agar tidak larut dalam kesedihan. Teater tutur ini dipertunjukan oleh seorang *Juru Nandai (penutur)* dengan bentuk dilagukan/ ditembangkan serta dialog dan lakuan secara spontan tanpa menyiapkan skenario tertulis. Teater tutur *Nandai Bateba Raden Bungsu* merupakan sebuah pertunjukan lakon atau cerita dari Teater tutur yang dimaksud seni pertunjukan. Teater tutur *Nandai Bateba Raden Bungsu* sebagai pusat penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, dalam bentuk deskriptif analisis serta didudukan menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan terutama enam nilai dramatik; alur, karakter, tema, dialog, mood (rhythm), dan spektakel. Sesuai dengan teori Kernodle dan Portia Kernodle.

**Katakunci:** Teater Tutur, Nandai Bateba Raden Bungsu.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan teater dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kesenian dan kebudayaan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahkan Bentuk penyajian seni pertunjukan, apa lagi pertunjukan seni teater. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan selera masyarakat penonton yang senantiasa berubah (Saaduddin Saaduddin, 2017, p. 41).

Ada tiga bentuk teater yang saling mempengaruhi yaitu; 1) teater tradisional (teater tradisi), 2) teater bangsawan dan 3) teater non tradisi (teater modern), yang saling mempengaruhi kemajuan teater di Indonesia (A. Kasim Ahmad dalam Tomy. F Awuy 1999:264)

Dari ketiga bentuk teater yang saling mempengaruhi tersebut, dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada teater tradisional *Nandai Bateba* yang merupakan teater yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. *Nandai Bateba* kesenian tradisional Bengkulu yang disampaikan dengan cara bertutur (penutur), yang dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan yang disebut dengan *juru Nandai*. *Juru Nandai* adalah seseorang yang pandai dan mahir dalam melakukan pekerjaan dengan cara berlatih

serta memiliki kecermatan dan kecerdasan dalam bertutur.

*Nandai Bateba* merupakan tradisi bercerita atau mendongeng yang berangkat dari sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang dihadirkan melalui *dendang* atau dilakoni dalam bentuk lakuan dan dialog. *Nandai Bateba* dapat dikatakan sebagai subgenre dari teater rakyat.

*Nandai Bateba* sebagai teater tutur berkembang di Dusun Pajar Bulan, sebuah desa yang terletak di daerah, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu yang memiliki adat Istiadat yang kuat. Dusun Pajar Bulan sebagian masyarakatnya mendapatkan sumber ekonomi dari bertani atau hasil kebun, meskipun ada beberapa yang berstatus pegawai negeri.

*Nandai Bateba* merupakan istilah terdiri atas dua kata, yaitu “*Nandai*” dan “*Bateba*”. *Nandai* yang berasal dari kata “andai” berarti “misalkan”, “jika” atau “umpama”. Sementara, *bateba* berarti “ditembangkan” atau “dilakukan”. Sedangkan, andai-andai berarti “perumpamaan”. Adapun, *geguritan* yang berasal dari kata dasar “gurit” berarti “bersenandung”. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992).

Berdasarkan arti dari kata tersebut, maka *Nandai Bateba* dapat diartikan sebagai suatu cerita “berandai-andai” yang disampaikan oleh *juru Nandai*, tentang

cerita rakyat yang ada di kalangan masyarakatnya, cerita dibawakan dengan cara dilagukan atau ditembangkan secara lisan saat melakukan pertunjukan.

*Nandai Bateba* hadir di tengah masyarakat dan dipertunjukan menjadi tradisi penghibur, yang hadir setelah hari ke tujuh kematian. *Nandai Bateba* awalnya dimainkan oleh seorang *juruNandai* yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan, agar tidak larut dalam kesedihan.

Dalam *Nandai Bateba* ada beberapa cerita yang dibawakan antara lain: cerita tentang Raden Bungsu, Putri Bungsu, Malin Podiman, Lemang Batu dan lain-lain. dari segi bentuk, terdapat bentuk puisi atau sajak dan dialog, dan memiliki alur dari segi isi *Nandai* menceritakan kisah-kisah zaman dahulu yang banyak menyampaikan nilai-nilai pendidikan.

Seorang *juru nandai* mahir dalam memainkan *Nandai* secara spontan tanpa mempersiapkan skenario tertulis. Karena sampai saat ini tidak ada naskah yang dituliskan guna pementasan *Nandai Bateba* di Dusun Pajar Bulan. Seorang *juru Nandai* harus menguasai beberapa unsur-unsur di antaranya: memahami cerita klasik daerah Bengkulu, memiliki artikulasi dan intonasi suara yang unik, menyanyikan lagu dan irama yang khas, mampu menciptakan kalimat-kalimat sastra, halus serta humoris, paham kiasan

atau perumpamaan pribahasa yang hidup di tengah lingkungan masyarakat. *Nandai Bateba* mampu menciptakan berbagai bentuk peran yang telah dirancang oleh *juru Nandai*.

Dari keenam unsur tersebut seorang *Juru Nandai* harus mampu menguasai unsur-unsur dari bentuk Pertunjukan *Nandai Bateba*, Pertunjukan *Nandai Bateba* dimulai setelah Sholat Isya' dan do'a hingga berakhir sebelum waktu sholat subuh. Apabila cerita yang dibawakan seorang *juru Nandai* tidak dapat selesai dalam waktu satu malam, maka akan diselesaikan pada malam-malam berikutnya.

Sebelum melaksanakan pertunjukan *Nandai Bateba*, masyarakat sekitar terlebih dahulu mengucapkan do'a secara lisan kepada Allah SWT, Do'a diucapkan oleh keluarga atau tokoh masyarakat. Seusai do'a barulah *juru Nandai* memulai dengan terlebih dahulu mengucapkan *rejung* yakni bagian pembukaan yang berisi pernyataan maaf atas kekhilafan dan kekurangan saat ber-*Nandai*.

Dari pertunjukan teater tradisi *Nandai Bateba* dapat dilihat unsur-unsur yang menjadi pokok pembahasan peneliti. Melakukan suatu analisis terhadap pertunjukan teater, maka bentuk yang terdapat di dalamnya meliputi dua unsur, yakni unsur struktur dan tekstur

(Saaduddin, 2016, p. 41). Untuk menuangkan analisis struktur dan tekstur pertunjukan yang dianalisis secara deskriptif.

## PEMBAHASAN

Sebuah pertunjukan teater dibangun melalui rangkaian struktur dramatic yang terhubung. Dan memerlukan kerja interpretasi di dalamnya. Dalam hal ini, interpretasi ini adalah sebuah kerja dramaturgial yang mampu memberikan gambaran peristiwa sebuah tontonan yang terhubung dengan unsur struktur di dalamnya (Fitri & Saaduddin, 2018, p. 151).

Kernodle mengemukakan bahwa setidaknya ada enam komponen yang dapat menciptakan struktur dan tekstur. Menurut Kernodle (1961:334) enam nilai dramatik yang dikemukakan Aristoteles tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai mood, atau suasana untuk drama modern), serta spektakel. pertama berhubungan dengan stuktur dan tiga terakhir berhubungan dengan tekstur.

### 1. Keberadaan *Nandai Bateba* Sebagai Kesenian Masyarakat Pajar Bulan Bengkulu Selatan

Teater tradisional rakyat Indonesia awalnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu teater kraton dan teater rakyat. Teater kraton yaitu teater yang berkembang di istana-istana raja. Kesenian istana bersifat profesional dalam arti dikembangkan oleh

para seniman yang selalu hidup dari keseniannya, hal ini karena seniman yang dihidupi oleh raja. Dapat dikatakan bahwa karya seni kraton merupakan puncak karya seni kerajaan yang paling baik, yang paling mulia, dan yang paling luhur dapat diakui sebagai karya seni Istana (Sumardjo, 1997:23).

Teater rakyat adalah teater yang terdapat dan berkembang di lingkungan kelompok-kelompok suku Indonesia, dimainkan dan dikembangkan oleh rakyat biasa. Dengan ciri-ciri umum sebagai berikut: 1) cerita tanpa naskah dandigarap berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi, atau kehidupan sehari-hari; 2) penyajian dengan dialog dan nyanyian; 3) unsur lawakan selalu muncul; 4) nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dan dalam satu adengan terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa dan menangis; 5) pertunjukan mempergunakan tetabuhan atau musik tradisional; 6) penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab, dan bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung antara pelaku dan publiknya; 7) mempergunakan bahasa daerah; 8) tempat pertunjukan terbuka dalam bentuk arena atau dikelilingi penonton (Sumardjo 1997: 18-19).

Teater tradisional tidak dapat dipisahkan dari seni musik tradisional, kepercayaan dan unsur-unsur teaternya sendiri yang terdiri dari adanya cerita,

adanya penonton dan adanya pelaku (Sumardjo, 1997: 38). Salah satu dari sekian banyak jenis teater rakyat Indonesia adalah teater tutur, yaitu penuturan secara lisan oleh seorang pencerita atau penyanyi yang membawakan sebuah cerita. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia seperti vokal dan konsonan, tinggi dan rendahnya suara, panjang dan pendeknya suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya (Simatupang, 2013: 26).

Teater rakyat *Nandai Bateba* yang berkembang di suku Serawai tepatnya di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Seginim, Bengkulu Selatan juga termasuk ke dalam jenis teater rakyat tutur, meskipun masyarakat pendukungnya tidak menyebutnya teater tutur yang dikarenakan tidak mengenal kata tutur, masyarakat hanya menyebutnya kesenian *Nandai Bateba* saja. Dapat dikatakan teater tutur *Nandai Bateba* pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan atau tuturan. Seorang *penandai* bertindak seperti bercerita, dilakukan dengan cara duduk sambil berdendang yang berisi pengantar cerita, dan diiringi oleh musik tradisional. Kejadian atau adegan dalam cerita dijelaskan melalui dialog antar tokoh yang diperankan oleh seorang juru *Nandai*. Juru *Nandai* membedakan antar tokoh yang diperankan hanya dengan mengganti warna vokal dan pemanfaatan properti yang ada.

Awal kemunculan *Nandai Bateba* di Desa Pajar Bulan-Bengkulu Selatan, yaitu pada zaman dahulu, saat masih terjadi peperangan di daerah tersebut masyarakat mengadakan hiburan dengan memanggil seorang Juru *Nandai* pada hari ke-7 kematian di rumah duka, sebelum masuknya ajaran lebih mendalam tentang agama Islam masyarakat masih mengadakan pertunjukan *Nandai Bateba* untuk memperingati hari kematian, pada malam hari masyarakat berkumpul di rumah salah satu yang mendapatkan musibah, Untuk menghibur orang yang mendapat musibah dengan menceritakan sejarah, legenda, dan asal-usul manusia berasal.

Menurut wawancara bersama Informan, “*dulunya masyarakat belum terlalu menganut ajaran Islam secara mendalam, maka dari itu agar rumah duka tidak sepi, masyarakat sekitar dahulunya mengadakan pertunjukan Nandai untuk memperingati hari ketujuh tersebut. Namun pada saat sekarang karena sudah banyaknya penceramah dan ustad yang bisa mengisi hari ke-Tujuh kematian. juru Nandai sudah jarang dipanggil ke rumah duka, tapi bukan berarti masyarakat melupakan tradisinya, hanya saja akan tiba masanya pertunjukan tersebut dapat berubah fungsinya dari zaman dahulu dan sekarang, tetapi tidak merubah segala bentuk dan unturnya*” (wawancara, Bpk Rustam, pada 20 April 2018)

Kesenian *Nandai* merupakan bentuk kesenian rakyat yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Desa Pajar Bulan, Kesenian *Nandai* adalah suatu kesenian

yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat penghibur dikala sebuah keluarga mendapat musibah kematian, juru *Nandai* atau pencerita menandaikan (menuturkan cerita-cerita zaman dahulu) sambil disenandungkan yang biasanya sampai malam-malam berikutnya diceritakan secara runtun. Pendengar atau audien dalam pelaksanaan *Nandai* ini adalah penduduk yang berada atau bermukim tidak jauh dari rumah duka, sanak keluarga dan teman-teman atau kenalan dari keluarga yang mendapat musibah yang datang ke rumah duka untuk melayat. *Nandai* biasanya dilaksanakan pada malam hari, diawali dengan do'a sebelum pertunjukan dilaksanakan, Do'a dilakukan bertujuan agar juru *Nandai* dapat bercerita dengan baik dan lancar, serta mencegah agar juru *Nandai* tidak kesurupan saat menandai. (Wawancara, Bisahri, Pada 20 April 2018).

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan atau tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh mempengaruhi (Simatupang, 2013: 27). *Nandai Bateba* sebagai teater rakyat juga selalu berusaha membangun komunikasi dan interaksi dengan penonton secara baik dan terarah.

## PENUTUP

*Nandai Bateba* Raden Bungsu merupakan teater tutur yang ada dipulau Sumatera, tepatnya di dusun Pajar Bulan, Provinsi Bengkulu. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan kebudayaan hari ini, salah satu bentuk teater tutur ini terus mempertahankan kehadirannya agar dapat diterima di tengah masyarakat. Unsur struktur yang menjadi identitas sebagai teater tutur terlihat dari segi penggambaran dialog menggunakan bahasa daerah klasik (lama).

Bentuk cerita yang dituturkan menjadi sangat terasa hadir dan dialami oleh seluruh penonton karena kepiawaian Juru *Nandai*. Suasana religius juga di hadirkan karena diselingi oleh do'a, penggambaran peristiwa kehidupan manusia dirasakan dalam pertunjukan *Nandai Bateba Raden Bungsu*, karena kisah yang dituturkan berkaitan dengan takdir manusia.

Struktur yang terlihat dalam teater tradisi *Nandai Bateba Raden Bungsu* menghadirkan tokoh-tokoh cerita yang memiliki kepentingan dan mendukung berlangsungnya cerita tersebut. Cerita yang tergambar pada pertunjukan tersebut pada saat ini jarang sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang diangkat berasal dari legenda yang hidup dimasyarakat Bengkulu pada zaman dulu

dan tidak diketahui tempat serata waktunya.

Adanya naskah yang dibuat berdasarkan penemuan peneliti, menjadikan penelitian struktur *Nandai Bateba Raden Bungsu* terarah, menambah wawasan tentang menepatkan analisis yang dapat digunakan pada bentuk teater tradisi. Alur cerita yang beruntun dari awal sampai akhir (alur maju) menjadikan cerita tidak membosankan dan tidak terdapat cerita yang mengalami pengulangan.

Tekstur pertunjukan transisi dari penampilan sang juru *Nandai* dan bentuk setting, dapat dilihat langsung pada elemen-elemen pendukung pertunjukan *Nandai Bateba Raden Bungsu*, alat-alat yang menggambarkan kepemilikan tradisi *Nandai Bateba Raden Bungsu* oleh masyarakatnya. Seperti hadirnya Serunai, Kain Basurek, serta tutur bahasa dan kata yang dihadirkan.

Penggambaran bentuk tekstur dalam pertunjukan memperlihatkan segala sesuatu yang merupakan ciri khas dari daerah asal kemunculan *Nandai Bateba Raden Bungsu*, dari mulai bentuk kostume, musik, dan properti lainnya, tempat berlangsungnya pertunjukan juga tidak diistimewakan sesuai dengan kebutuhan. *Nandai Bateba* pada masyarakatnya mempunyai fungsi sebagai seni penghibur dan ajang silaturahmi, pengikat rasa solidaritas, Kontrol sosial,

dan yang berkaitan dengan gambaran kehidupan masyarakat.

## KEPUSTAKAAN.

- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). REINTERPRETASI DRAMATURGI LAKON KEBUN CERI KARYA ANTON P CHEKHOV. *Laga*, 4(2), 149–162. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/529/320>
- Saaduddin, S. (2016). ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI. *Ekspresi Seni*, 18(1), 1–179. <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.83>
- Saaduddin Saaduddin, S. N. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Awuy F. Tommy 1999. *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Bungin, Burhan. 'Penelitian Kualitatif', Jakarta: Kencana, 2011.
- Danandjaja, James, 2002. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Harymawan, RMA. Dramaturgi, Bandung: CV. Rosda, 1988
- Harianti, Yuli dan Suhartono dkk. (2017) *Problematika Menulis Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu*

Kernodle, George R. *The Invitation To The Theatre*, Harcourt, Brace & World, New York. 1961

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Muhamad, Nasir. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: GHA Indonesia.

Simatupang, Lono. *Pergelaran: sebuah mozaik penelitian seni-budaya*, Jelasutra, Yogyakarta, 2013.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Waluyo, J Herman. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003

### LAMPIRAN GAMBAR



**Gambar. 1**  
Peta lokasi secara umum Provinsi Bengkulu  
( <https://www.google.co.id/maps> )



**Gambar. 2**  
Kantor Lurah Pajar Bulan tempat pengumpulan Informasi penelitian teater *Nandai Bateba*  
(Foto, dokumentasi oleh Deli, 2018)



**Gambar. 3**  
Tata Pentas Pertunjukan Teater *Nandai Bateba*  
(Foto, Dokumentasi Oleh Deli, 2018)



**Gambar. 4**  
Pemakaian Baju Juru *Nandai* dalam Pertunjukan Teater *Nandai Bateba* Raden Bungsu.  
(Foto, Dokumentasi Oleh Deli, 2018)



**Gambar. 5**  
Juru *Nandai* Memainkan Serunai  
(Foto, Dokumentasi oleh Deli, 2018)



**Gambar. 6**  
Adegan Pembukaan pertunjukan  
yang diawali dengan Do'a oleh Juru *Nandai*  
(Foto, Dokumentasi oleh Deli, 2018)



**Gambar. 7**  
Adegan Sinjaran Bulan dan Ibunda Ratu  
(Foto, Dokumentasi oleh Deli, 2018)



**Gambar. 8**  
Adegan Puncak permasalahan  
yang mengakibatkan penderitaan terjadi  
(Foto, Dokumetasi Oleh Deli, 2018)